



PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA

St Agung Dwi Pramono✉

PNPM Mandiri Perkotaan Kabupaten Kendal, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : 2012; Accepted: 2012; Published: September 2012

Abstract

The problem of poverty has led to create a strategy in eradicating its cause. Many innovations of poverty reduction program had been conducted. One of them was the program to improve social capital. This study aimed to determine the effect of social capital, asset ownership, education, type of work and the number of dependents on poverty in a household. The research was conducted in Plantaran village, South Kaliwungu subdistrict, Kendal regency. Logistic method was employed. Primary data was gathered from 97 samples. The result confirmed that the significance level for asset ownership variable was equal to 0.271. Due to its value was above 0.05, it was interpreted that asset ownership variables had no significant impact on household poverty. Significance level for the job variable was 0.002. This was interpreted that the job variable had a significant influence on Household Poverty, significance level for variable number of dependents reached 0,001. This value was below 0.05. Hence, it meant that the number of dependent variables had a significant influence on Household Poverty and Significance level for variable of Social Capital which was equal to 0.345. It was interpreted that Social Capital variables had no significant influence on Household Poverty.

Keywords: social capital, poverty, household poverty

Abstrak

Masalah kemiskinan mendorong pemikiran akan perlunya suatu strategi baru penanggulangan kemiskinan yang lebih menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Berbagai inovasi dalam mengembangkan program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, salah satunya adalah menumbuhkan modal sosial yang dipandang sebagai salah satu cara yang bisa menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial, kepemilikan aset, pendidikan jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap kemiskinan dalam sebuah rumah tangga. Penelitian dilakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Metode adalah regresi logistik, data yang digunakan adalah data primer yang diambil dari 97 sample. Taraf signifikansi untuk variabel Kepemilikan Aset adalah sebesar 0,271. Nilai tersebut di atas 0,05 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan rumah tangga, Taraf signifikansi untuk variabel Jenis Pekerjaan adalah sebesar 0,002. Nilai tersebut di bawah 0,05 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel Jenis Pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. Taraf signifikansi untuk variabel Jumlah Tanggungan adalah sebesar 0,001. Nilai tersebut di bawah 0,05 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel Jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. Taraf signifikansi untuk variabel Modal Sosial adalah sebesar 0,345 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel Modal Sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.

Kata Kunci: modal sosial, kemiskinan, kemiskinan rumah tangga

How to Cite: Banu Yodiatmaja.(2012). Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 5 (2): 127-229 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2012 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Woolcock (2002)¹ menguraikan tentang bagaimana munculnya konsep modal sosial. Menurutnya isu mengenai dimensi sosial dan kelembagaan ekonomi mulai muncul sejak sepuluh tahun terakhir masalah ini telah dipelopori oleh Hirschman serta Adelman dan Morris, namun secara umum masalah dikembangkan pada 1980-an. Selama tahun 1970an sampai dengan 1980an, retorika perang dingin dan dikotomi ideologis (State planning versus free markets) mendominasi negara-negara di dunia pertama dan dunia kedua, sedangkan para elit di dunia ketiga (serta banyak dari rekan-rekan ilmiah mereka di barat) cenderung menyalahkan kekuatan di luar batas mereka untuk kinerja domestik yang “lemah”. Selanjutnya selama lebih dari tiga puluh tahun peran institusi nasional dan lokal, di bidang hukum ataupun sosial sebagian besar telah diabaikan.

Sejumlah faktor geo-politik memberikan kontribusi terhadap perubahan haluan pada 1990-an, yang paling menonjol diantaranya adalah jatuhnya komunisme, munculnya konflik etnis, kesulitan yang nyata untuk menciptakan lembaga-lembaga pasar di ekonomi transisi, krisis keuangan di Meksiko, Asia Timur, Rusia, dan Brasil, dan momok abadi dari kemiskinan, bahkan dalam ekonomi paling makmur. Woolcock (2002) juga menambahkan, para pembuat kebijakan, investor asing dan lembaga-lembaga bantuan mulai menyadari bahwa korupsi dalam kelembagaan yang lemah sebenarnya memberikan beban biaya yang tinggi. Dihadapkan pada bukti-bukti yang mencolok teori-teori ortodok tidak mengantisipasi kesulitan-kesulitan ini sehingga perhatian kembali lagi kepada aspek sosial.

Selama lebih darisatu dekade terakhir masalah kemiskinan terus mendorong pemikiran akan perlunya suatu strategi baru penanggulangan kemiskinan yang lebih

1 Woolcock Michael (2002) “Social Capital in Theory and Practice: Reducing Poverty by Building Partnerships between States, Markets and Civil Society” Social and Human Sciences Sector of UNESCO

menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Pandangan konvensional menyebutkan kemiskinan sebagai masalah kekurangan modal dan menganggap masyarakat miskin sebagai obyek yang tidak memiliki informasi dan pilihan sehingga tidak perlu terlibat dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Implikasi dari pandangan ini adalah pemerintah mempunyai peran dominan untuk menyediakan modal dan kebutuhan dasar masyarakat miskin. Pendekatan ini terbukti kurang optimal dalam memecahkan masalah kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh kesulitan anggaran dan lemahnya rancangan kebijakan karena tidak menyentuh akar masalah kemiskinan, tetapi juga tidak adanya pengakuan dan penghormatan atas suara dan hak-hak dasar masyarakat miskin (BAPPENAS : 2005).²

Banyak literatur yang menunjukkan bahwa modal sosial, yang umumnya ditandai oleh kepercayaan, hubungan sosial, dan jaringan merupakan hal yang penting untuk kemajuan keuntungan materi dan kesejahteraan. Bahkan modal sosial merupakan faktor penentu penting dari kemiskinan (Yusuf, 2008³; Grootaert, 2001⁴). Isham et al. (2002)⁵ berpendapat bahwa masyarakat yang diberkahi dengan modal sosial yang tinggi berada dalam posisi lebih baik untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kerentanan. Rupasingha dan Goetz(2007)⁶ juga menunjukkan

2 BAPPENAS (2005) “Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK)”

3 Yusuf, S.A. (2008). “Social Capital and Household Welfare in Kwara State, Nigeria.” *Journal of Human Ecology*, Vol. 23, No.3, pp. 219-229.

4 Grootaert, C. (2001). “Does Social Capital Help The Poor? A Synthesis of findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia”. *Local Level Institutions Working Paper Series*, Working Paper No. 10. The World Bank.

5 Isham, J., Kelly, T. and Ramaswamy, S. (2002). “Social Capital and well-being in developing countries: an introduction. In *Social Capital and Economic Development – Well-being in Developing Countries*,” eds. Isham, J., Kelly, T. and Ramaswamy, S., 3-17. Cheltenham: Edward Elgar.

6 Rupasingha, A. and S. J. Goetz. (2007). “Social and political forces as determinants of poverty”: A spatial analysis. *The Journal of Socio-Economics*, Vol. 36, pp. 650-671.

Tabel 1. Rasio Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan Tingkat Nasional

Uraian	Tahun		
	2010	2011	2012
Jumlah Propinsi	30	32	30
Jumlah Kabupaten	170	189	139
Jumlah Penduduk Dewasa	15.589.935	22.796.196	13.538.302
Jumlah Cakupan Peserta Sosialisasi Tinjauan Partisipatif	1.063.137	1.751.925	842.528
Rasio Keterlibatan	6,82%	7,69%	6,22%
Jumlah Peserta Pembentukan Tim Tinjauan Partisipatif	340.371	334.399	145.636
Rasio Keterlibatan	2,18%	1,47%	1,08%
Jumlah Anggota Tim Tinjauan Partisipatif Terbentuk	93.727	138.104	66.744
Rasio Keterlibatan	0,60%	0,61%	0,49%
Jumlah Cakupan Peserta Bimbingan	149.991	168.515	77.252
Rasio Keterlibatan	0,96%	0,74%	0,57%
Peserta Rembug Warga Tahunan	260.814	721.067	399.911
Rasio Keterlibatan	1,67%	3,16%	2,95%

Sumber : SIM PNPM Mandiri Perkotaan (diolah)⁸

bahwa modal sosial sangat penting dalam pengentasan kemiskinan, dan bahwa strategi seperti meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat miskin dan penciptaan lapangan kerja baru tidak selalu menjamin pengurangan kemiskinan.

Menurut Kusumandari (2012), upaya untuk menaggulangi kemiskinan telah dilakukan sejak lama dengan berbagai program. Misalnya, inpres data tertinggal (IDT), program pemberdayaan daerah mengatasi dampak krisis ekonomi (PMD-DKE), dan program kompensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak (PKPSBBM). Selain itu, terdapat banyak program, pengembangan kecamatan (PPK), program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP) proyek peningkatan masyarakat pesisir (P4K), dan kelompok usaha bersama (Kube). Paling tidak ada 55 program atau proyek yang dilaksanakan sekitar 19 kementerian/lembaga pemerintah non kementerian (LPND) sejak 2004. Satu yang terbaru adalah program nasional

pemberdayaan masyarakat (PNPM).

PNPM Mandiri Perkotaan melihat gejala-gejala kemiskinan muncul dalam berbagai bentuknya, seperti antara lain: a) Dimensi politik, sering muncul dalam bentuk tidak dimilikinya wadah/organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka. Akibatnya, mereka juga tidak memiliki akses yang memadai ke berbagai sumber daya kunci yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak, termasuk akses informasi; b) Dimensi sosial, sering muncul dalam bentuk tidak terintegrasikannya warga miskin ke dalam institusi sosial yang ada, terinternalisasikannya budaya kemiskinan yang merusak kualitas manusia serta etos kerja mereka, dan pudarnya kapital sosial; c) Dimensi lingkungan, sering muncul dalam bentuk sikap, perilaku, dan cara pandang yang tidak berorientasi pada

pembangunan

berkelanjutan sehingga cenderung memutuskan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kurang menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan serta permukiman. d) Dimensi ekonomi, muncul dalam bentuk rendahnya penghasilan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai batas yang layak; dan e) Dimensi aset, ditandai dengan rendahnya tingkat kepemilikan masyarakat miskin ke berbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka, termasuk aset kualitas sumberdaya manusia (human capital), peralatan kerja, modal dana, hunian atau perumahan dan sebagainya⁷.

Pandangan PNPM Mandiri Perkotaan, Warga miskin yang tidak terintegrasi kedalam institusi sosial dipahami sebagai salah satu pemicu terjadinya kemiskinan, hal ini disebutkan juga sebagai salah satu indikasi menurunnya modal sosial. Untuk itu PNPM Mandiri berupaya untuk menumbuhkan kembali modal sosial melalui pembentukan kembali lembaga kemasayarakatan yang disebut BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) sebagai upaya mengintegrasikan masyarakat miskin kedalam kelembagaan/institusi yang fokus dalam penanggulangan masalah-masalah kemiskinan sehingga kepentingan-kepentingan warga miskin bisa terakomodir dengan baik.

Tabel. 1, tingkat partisipasi masyarakat dalam rangkaian kegiatan PNPM Mandiri mengalami penurunan dari tahun-ketahun. Hal ini bisa menjadi salah satu indikator bahwa pelibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan ini mendapat respon kurang baik. Disisi lain BAPPENAS dan PNPM Mandiri Perkotaan menganggap peningkatan modal sosial merupakan salah satu cara penanggulangan kemiskinan. Permasalahannya adalah apakah Modal Sosial benar-benar mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga. Makalah ini bertujuan untuk melihat bagaimana

sebenarnya Modal Sosial berpengaruh terhadap Kemiskinan

Putnam, (2000)⁹ dan Grootaert (1999)¹⁰ percaya bahwa modal sosial memiliki efek terukur pada berbagai aspek manusia. Beberapa penulis, berpendapat bahwa efek pada aspek yang berbeda dari hidup meliputi; tingkat kejahatan rendah (Halpern, 1999; Putman, 2000), kesehatan yang lebih baik umur panjang lebih baik (Putnam, 2000), pencapaian pendidikan yang lebih baik, tingkat yang lebih besar dari kesetaraan pendapatan kesejahteraan anak baik dan rendahnya tingkat kekerasan terhadap anak tingkat korupsi yang lebih rendah serta pemerintah yang lebih efektif (Putnam, 1995; Knack, 1999), penyelesaian sengketa di Albania dan prestasi ekonomi ditingkatkan melalui kepercayaan yang terus meningkat dan menurunkan biaya transaksi (Fukuyama, 1995)¹¹. Dari uraian singkat tersebut modal sosial bisa disimpulkan bahwa modal sosial merupakan hubungan antar individu, kelompok informal ataupun masyarakat secara umum terhadap suatu pemerintahan dan juga termasuk hubungan antar negara yang memberikan dampak pada kenaikan produktifitas ataupun kinerja ekonomi. Dimana hubungan-hubungan tersebut memiliki sifat saling percaya, saling memberi keuntungan serta menimbulkan kewajiban-kewajiban sosial serta memunculkan aturan-aturan dalam pencapaian tujuannya secara lebih efektif. Bahkan secara eksplisit modal sosial mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat (Acar, 2011).

Untuk merumuskan suatu definisi tentang kemiskinan dari sejumlah pandangan dan pendekatan yang dinamis

9 Putnam, Robert (2000) "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community", New York: Simon and Schuster.

10 Grootaert, C. (1999). "Social capital, household welfare and poverty in Indonesia" Local Level Institutions Study, Working Paper No. 6, Social Development Department, World Bank, Washington D.C.

11 Fukuyama, F. (1995). "Social Capital and The Global Economy. Foreign Affairs", 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. Foundation of Social Capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.

7 Pedoman Umum P2KP Edisi Revisi September 2004 hal. 1

8 <http://www.p2kp.org/datapnmdetil.asp?mid=39&catid=18&>

memang tidak mudah, karena formulasi dari para ahli dan penelitian dipengaruhi oleh fokus kajian masing-masing (Maxwell, 2007)¹² menggunakan istilah kemiskinan untuk menggambarkan keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat dan martabat manusia, ketersingkirkan sosial, keadaan yang menderita karena sakit, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan (dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi), tiadanya keberlanjutan sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dan adanya perampasan secara relatif (relative deprivation). Kuncoro (2000)¹³ menyatakan kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan dalam pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, penduduk yang miskin disebabkan oleh kepemilikan sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan yang berkualitas rendah. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa kemiskinan muncul akibat kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga produktifitasnya rendah dan pada akhirnya upah yang diterima pun juga rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan adanya diskriminasi. Selain itu kemiskinan juga muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (vicious circle poverty). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kekurangan modal menyebabkan rendahnya produktifitas sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan selanjutnya akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Beberapa penelitian mengenai modal sosial dan kemiskinan juga telah dilakukan di beberapa negara antara lain: 1) Penelitian Roslan Abdul-Hakim, et al tahun

¹² Maxwell John. (2007) "25 ways to win with people". Jakarta: Gramedia

¹³ Kuncoro Mudrajat. (2000) "Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Ketiga". Yogyakarta: UPP AMP YKPN

2010 berjudul "Does Sosial Capital Reduce Poverty? A Case Study of Rural Households in Terengganu, Malaysia"¹⁴. Dalam studi ini, menjelaskan hubungan antara modal sosial dan kemiskinan. Data yang digunakan adalah data primer, yang dikumpulkan dari 2500 sampel rumah tangga di pedesaan Terengganu, Malaysia. Modal sosial mencakup enam dimensi: i) kelompok dan jaringan, ii) tindakan kepercayaan dan solidaritas, iii) kolektif dan kerjasama, iv) informasi dan komunikasi, v) kohesi sosial dan inklusi, dan vi) tindakan pemberdayaan dan politik. Modal indeks sosial untuk setiap rumah tangga, dalam skala 1 sampai 10, dihitung dengan menerapkan teknik transformasi linear. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada estimasi model logit. Menariknya, hasil menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan, konsisten dengan bukti dalam literatur terbaru. Faktor lain yang ditemukan menjadi penting termasuk modal manusia, modal fisik, usia dan jenis kelamin kepala rumah tangga, serta ukuran rumah tangga.

Penelitian Nicolas Sirven tahun 2006 berjudul "Sosial Capital, Poverty and Vulnerability in Madagascar"¹⁵. Studi ini secara empiris meneliti hubungan antara modal sosial dengan kemiskinan pada rumah tangga di wilayah pedesaan Madagascar dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Modal Sosial didefinisikan sebagai kapasitas sebuah rumah tangga untuk mengatasi guncangan ekonomi karena sebuah kapasitas merupakan sesuatu yang sulit untuk di observasi, maka digunakanlah sebuah konstruksi indeks sederhana dari sebuah modal sosial. Perhatian khusus diberikan untuk perhitungan indeks kemiskinan multidimensi melalui analisis faktor. Hasil

¹⁴ Abdul-Hakim Roslan, Abdul-Razak Nor Azam dan Ismail Russayani (2010) "Does Social Capital Reduce Poverty? A Case Study of Rural Households in Terengganu, Malaysia" European Journal of Social Sciences - Volume 14, Number 4

¹⁵ Sirven Nicolas (2006) "Social Capital, Poverty and Vulnerability in Madagascar" Research Associate, Capability and Sustainability Centre, VHI - St Edmund's College, University of Cambridge, CB1 0BN, England.

penelitian menunjukkan bahwa modal sosial tinggi, partisipasi kegiatan sosial yang tinggi dalam sebuah masyarakat terkait dengan rendahnya resiko sebuah rumah tangga menjadi miskin. Dalam hal moneter maupun non moneter.

Penelitian Okunmadewa, et al tahun 2005 berjudul "Social Capital and Poverty Reduction in Negeria". Temuan ini menekankan dukungan studi baru pada investasi dalam modal sosial. Selain itu telah ditunjukkan bahwa investasi dalam "Local Level Institutions" perlu menjadi bagian dari program pengentasan kemiskinan. Hal ini karena modal sosial (dan dimensi) berpengaruh positif terhadap pengeluaran perkapita sementara pada saat yang sama mengurangi kemungkinan menjadi miskin. Selain itu, jelas bahwa modal sosial berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Studi ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur yang berkembang mengenai pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan dengan referensi khusus untuk Nigeria.

Penelitian Matthew Morris tahun 1998 berjudul "Social Capital and Proverty In India"¹⁶. Makalah ini terdorong oleh kebutuhan untuk memperluas penelitian tentang modal sosial dan dampaknya pada kemiskinan. Studi modal sosial dan dampak ekonominya cenderung fokus pada negara-negara industri, sementara studi yang berfokus pada negara-negara berkembang telah didasarkan pada data survei tingkat mikro. Tulisan ini membahas kebutuhan untuk melihat modal sosial di tingkat makro yang lebih luas ketika meneliti dampak modal sosial terhadap kemiskinan. Makalah ini difokuskan pada kemiskinan di tingkat negara bagian di India dengan permasalahan penelitian apakah memiliki negara-negara dengan anugerah yang lebih besar dari modal sosial lebih berhasil dalam mengurangi kemiskinan? Untuk menjawab pertanyaan ini model ekonometrik

kemiskinan dibangun yang tidak hanya menangkap efek dari modal fisik dan manusia, tetapi juga mencakup modal sosial sebagai penentu kemiskinan. Makalah ini menyimpulkan bahwa ada beberapa bukti untuk mendukung hipotesis bahwa "dana abadi sebuah negara" modal sosial mempengaruhi kemampuan negara itu untuk mengurangi kemiskinan.

Uraian-uraian diatas menunjukan adanya pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan, untuk dalam makalah ini disusun sebuah hipotesis penelitian modal sosial memiliki pengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga. Untuk membentuk model penelitian disertakan juga variabel-variabel lain yaitu Kepemilikan aset, jumlah tanggungan dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana :

- Y : Kemiskinan rumah tangga
- X₁ : Kepemilikan Aset
- X₂ : Jenis Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga
- X₃ : Jumlah Tanggungan dalam Rumah Tangga
- X₄ : Modal Sosial

METODE PENELITIAN

Perhitungan kemiskinan dilakukan dengan menggunakan Garis Kemiskinan di Kabupaten Kendal Maret 2011 yaitu sebesar Rp. 198.814 per kapita per bulan. Apabila sebuah rumah tangga memiliki pendapatan perkapita perbulan lebih besar atau sama dengan Rp. 198.814 perbulan perkapita, maka akan dikategorikan sebagai bukan rumah tangga miskin dengan skor "0" dan sebaliknya jika kurang dari Rp. 198.814 perbulan perkapita maka akan di kategorikan sebagai rumah tangga miskin dengan Skor "1". Kepemilikan Aset dihitung berdasarkan jumlah aset yang dimiliki sebuah rumah tangga baik yang bergerak ataupun tidak bergerak yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga adalah Jenis pekerjaan dalam

¹⁶ Morris Matthew (1998) "Social capital and poverty in India" IDS Poverty Programme, Working Paper 61, UK Department for International Development

penelitian ini dibagi menjadi lima pekerjaan dengan memberikan skor 1 hingga 5 dengan skor terendah untuk pekerjaan dengan ketidakpastian pendapatan yang tinggi dan skor tertinggi untuk pekerjaan yang paling memiliki kepastian pendapatan tiap bulannya. Pembagian pekerjaan tersebut antara lain: Buruh tani atau buruh nelayan dengan skor 1, Petani atau nelayan dengan skor 2, Pedagang dengan skor 3, Buruh industri atau karyawan dengan skor 4, Pegawai Negeri (PNS)/TNI/POLRI dengan skor 5. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (anggota keluarga yang masih belum memiliki penghasilan). Variabel jumlah tanggungan ini dinyatakan dengan satuan orang.

Modal sosial banyak definisi mengenai modal sosial yang mendeskripsikan modal sosial secara operasional untuk mengukur modal sosial. Penelitian ini mengacu pada Grootaert (2004)¹⁷ dalam Measuring Social Capital An Integrated Questionnaire World Bank Working Paper No 18 tahun 2004, yang mengukur modal sosial menjadi enam dimensi yaitu:

Kelompok dan Jaringan dimensi ini diindikasikan dengan (1) Seberapa banyak kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi yang diikuti oleh sebuah keluarga. (2) Manfaat keberadaan kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi yang diikuti terhadap keluarga. (3) Keragaman latar belakang anggota yang mengikuti kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi tersebut. (4) Sifat keterbukaan kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi terhadap dunia luar (lembaga diluar kelembagaan yang diikuti). (5) Kontribusi orang-orang terdekat pada masa-masa sulit yang dialami sebuah rumah tangga.

Dimensi Kepercayaan dan Solidaritas diindikasikan dengan (1) Tingkat kepercayaan sebuah rumah tangga terhadap lingkungan dimana rumah tangga

itu berada, terhadap rasa aman dan kenyamanan hidup berkomunitas. (2) Tingkat kepercayaan sebuah rumah tangga kepada penyelenggara negara baik tingkat pusat ataupun daerah. (3) Kesiediaan memberikan dukungan terhadap pembangunan di lingkungan tempat rumah tangga itu berada. Sementara Aksi Kolektif dan Kerjasama diindikasikan dengan (1) Keterlibatan sebuah rumah tangga dalam komunitas, baik berupa pertemuan formal ataupun non formal. (2) Kesiediaan untuk melakukan kerjasama bila mengalami permasalahan-permasalahan lingkungan dimana rumah tangga itu berada, seperti permasalahan jaringan air, jaringan listrik, jaringan jalan lingkungan, saluran air dan sebagainya.

Dimensi Informasi dan Komunikasi diindikasikan dengan (1) Intensitas penggunaan sarana komunikasi dalam rumah tangga. (2) Sarana yang dipilih sebuah rumah tangga sebagai sumber informasi yang biasa digunakan sebuah rumah tangga. Untuk Kohesi Sosial dan Inklusi diindikasikan dengan (1) Seberapa besar perbedaan-perbedaan dalam sebuah komunitas mampu mencirikan desa atau lingkungan. (2) Dampak yang ditimbulkan dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut. (3) Rasa kebersamaan sebuah komunitas yang diwujudkan dengan perjamuan-perjamuan makan ataupun kegiatan yang mampu membangun rasa kebersamaan. (4) Keterlibatan anggota komunitas dalam kegiatan kebersamaan tersebut.

Adapun Pemberdayaan dan Politik Aksi diindikasikan dengan (1) Tingkat kebahagiaan sebuah rumah tangga terhadap keberadaan hidup mereka. (2) Rasa percaya sebuah rumah tangga pada kemampuan diri sendiri. (3) Kemauan sebuah rumah tangga untuk terlibat dalam proses politik

Keenam dimensi modal sosial diukur dengan menggunakan skala likert dengan tujuan untuk membandingkan skor subyek dengan kelompok normatifnya. Untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah mampu menggambarkan kondisi yang dengan sebenarnya terjadi pada objek penelitian serta instrumen yang disusun dapat

17 Grootaert, C. et.al. (2004). "Measuring Social Capital: An Integrated Questionnaire." World Bank Working Paper No. 18. Washington, D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development

digunakan dalam waktu yang berbeda maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah instrumen dikatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas selanjutnya dari skor yang diperoleh masing-masing responden dihitung menjadi sebuah indeks modal sosial dengan rumus sebagai berikut :

$$X_5 = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh Variabel } X_5 - \text{Skor minimal Variabel } X_5}{\text{Skor maksimal Variabel } X_5 - \text{Skor minimal Variabel } X_5} \times 100$$

Sumber : Ade Cahyat et al (2007)¹⁸

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para responden dengan menggunakan kuisioner di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Sedangkan sampel merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (sample frame). Populasi sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah rumah tangga yang terdapat pada lima belas wilayah RW di desa tersebut sebanyak 97 orang. Sedangkan alat analisis menggunakan regresi logistik dengan model sebagai berikut

Model analisis logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$L_i = l_j Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

¹⁸ Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 "Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia" CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p.

Y : Kemiskinan rumah tangga
 B_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi
 X_1 : Kepemilikan Aset
 X_2 : Jenis Pekerjaan
 X_3 : Jumlah Tanggungan
 X_4 : Modal Sosial
 e : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh model yang fit terhadap data, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Berikut Tabel 2 adalah hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1+p} = 4,67 - 1,03E - 9X_1 - 0,912X_2 + 0,799X_3 - 3,712X_4$$

Dimana X_1 adalah Kepemilikan Asset, X_2 Jenis Pekerjaan, X_3 menunjukkan Jumlah Tanggungan dan X_4 mengacu pada Modal Sosial

Untuk melihat variabel mana yang mempunyai pengaruh paling dominan, maka digunakan nilai Wald. Jumlah tanggungan (X_3) mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 10,502 yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kemiskinan rumah tangga dibandingkan keempat variabel yang lain. Sedangkan Modal Sosial (X_4) mempunyai nilai terkecil yaitu sebesar 0,891 yang menunjukkan bahwa variabel modal sosial merupakan variabel yang paling tidak dominan dalam mempengaruhi kemiskinan rumah tangga.

Kepemilikan Aset terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji regresi

logistik sebesar 0,271 yang nilainya jauh di atas 0,05.

Menurut Kuncoro (2004) Rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan, kepemilikan aset oleh rumah tangga akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumah tangga. Namun (Sahdan, 2008 dalam Nasir . et al. 2008) menjelaskan bahwa kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan aset tersebut.

Dalam studi ini kepemilikan aset tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga hal ini disebabkan oleh kepemilikan aset dari sebagian responden adalah aset-aset non produktif seperti rumah, pekarangan yang tidak produktif yang sebagian besar adalah harta/aset yang didapatkan dari warisan keluarga. Dalam penelitian ini kepemilikan aset yang tidak produktif dari sebagian besar responden tidak memberikan kontribusi terhadap kenaikan pendapatan yang merupakan indikator dari kemiskinan.

Jenis Pekerjaan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hasil ini tampak dari nilai signifikansi sebesar 0,002 yang jauh di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh jenis pekerjaan utama terhadap kemiskinan rumah tangga' diterima.

Koefisien dari variabel jenis pekerjaan adalah sebesar -0,912. Dengan demikian nilai $e^{-0,912} = 0,402$. Sehingga jika diasumsikan variabel bebas yang lain tetap, maka responden yang mengalami peningkatan jenis pekerjaan sebesar satu kategori (dalam 5 kategori di penelitian ini) mampu menurunkan kemiskinan rumah tangga sebesar 0,402 kali.

Jumlah Tanggungan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga' diterima

Koefisien dari variabel jumlah tanggungan adalah sebesar 0,799. Dengan demikian nilai $e^{0,799} = 2,223$. Sehingga jika diasumsikan variabel bebas yang lain tetap, maka responden yang mengalami peningkatan jumlah tanggungan sebesar satu orang akan meningkatkan kemiskinan rumah tangga sebesar 2,223 kali.

Modal Sosial terhadap Kemiskinan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hasil ini tampak dari nilai signifikansi sebesar 0,345 yang jauh di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga' ditolak.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh; Roslan Abdul-Hakim, (2010) yang menyatakan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan; Sirven (2006) yang menyatakan bahwa modal sosial tinggi, partisipasi kegiatan sosial yang tinggi dalam sebuah masyarakat terkait dengan rendahnya resiko sebuah rumah tangga menjadi miskin. Dalam hal moneter maupun non moneter; Okunmadewa, et al (2005) yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan dan Matthew Morris tahun 1998 yang menyatakan bahwa modal sosial mempengaruhi kemampuan negara itu untuk mengurangi kemiskinan.

Tabel 2. Uji Hipotesis

		Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
	X1	-1.0316E-008	9.371E-009	1.212	1	.271	1.000	1.000	1.000
	X2	-.912	.298	9.362	1	.002	.402	.224	.721
Step 1 ^a	X3	.799	.247	10.502	1	.001	2.223	1.371	3.605
	X4	-3.712	3.931	.891	1	.345	.024	.000	54.248
	Constant	4.670	2.731	2.925	1	.087	106.742		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Sedangkan Halpern (1999) dalam karyanya "making democracy work" menyampaikan bahwa daerah dengan modal sosial yang rendah, diperintah oleh pemerintah yang paling berhasil sekalipun akan tetap menunjukkan inefisiensi yang lebih besar dan korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial bekerja pada level pengelolaan kebijakan pembangunan sehingga dengan Modal Sosial yang baik dalam sebuah wilayah anggaran pembangunan mampu dilaksanakan secara lebih efisien.

Penelitian ini menunjukan bahwa modal sosial dengan enam dimensi yaitu Kelompok dan Jaringan, Kepercayaan dan Solidaritas, Aksi Kolektif dan Kerjasama, Informasi dan Komunikasi, Kohesi Sosial dan Inklusi, Pemberdayaan dan Politik Aksi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang dipakai sebagai indikator kemiskinan. Hal ini dimungkinkan mendukung pendapat Halpern (1999) dan Min (2011) yang menyatakan bahwa modal sosial hanya bekerja pada aras kebijakan penggunaan anggaran pembangunan sehingga pelaksanaan pembangunan tersebut mampu menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap sampel, maka berikut beberapa kesimpulan antara lain (a) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan aset terhadap kemiskinan

rumah tangga. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga' ditolak; (b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis pekerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh jenis pekerjaan utama terhadap kemiskinan rumah tangga' diterima. (c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh jumlah tanggungan dalam rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga' diterima. (d) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa 'Diduga ada pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga' ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, Erkan. (2011). Effects of social capital on academic success: A narrative synthesis. *Educational Research and Reviews*, 6(6), 456-461.
- BAPPENAS. (2005). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK)*. Jakarta.
- Cahyat, A., Gönner, C., & Haug, M. (2007.) *Mengkaji kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga: sebuah panduan dengan contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. CIFOR. Bogor. Indonesia. 121p.
- <http://www.p2kp.org/datapnmdetil.asp?mid=39&catid=18&> . Data SIM PNPM Mandiri
- Fukuyama, Francis. (1995). Social capital and the global economy. *foreign affairs*, 74(5), 89-103.

- in elinor ostrom and t.k. ahn. 2003. foundation of social capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Grootaert, Cristiaan. (1999). Social capital, household welfare and poverty in Indonesia local level institutions study. Working Paper. Social Development Department, World Bank, Washington D.C. : World Bank
- Grootaert, Cristiaan (2001). Does social capital help the poor? a synthesis of findings from the local level institutions studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia. Local Level Institutions Working Paper Series, The World Bank.
- Grootaert, Cristiaan et al. (2004). Measuring social capital: an integrated questionnaire. world bank working paper no. 18. Washington, D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development.
- Halpern, D.F. (1999). Teaching for critical thinking : Helping college students develop the skills and dispositions of a critical thinker. *New Directions for Teaching and Learning*, 80, 69-74.
- Isham, J. Et al. (2002). Social capital and well-being in developing countries: an introduction in social capital and economic development – well-being in developing countries. *European Journal of Social Science*, 4(14), 3-17.
- Okumadewa. et al. (2005). Human Capital in Rural Nigeria, Research Report submitted to the African Economic Research Consortium (AERC), Nairobi, Kenya
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi pembangunan, teori, masalah dan kebijakan edisi ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusumandari, Rafika Bayu. (2012). "Peran PNPM Dalam Upaya Mobilitas Masyarakat Miskin Di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*. Vol 4 No 2, September 2011
- Maxwell, John. (2007). *25 Ways to win with people*. Jakarta: Gramedia
- Morris, Matthew. (1998). Social capital and poverty in India. IDS Poverty Programme, Working Paper 61, UK Department for International Development.
- Nasir, M. et al. (2008). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo.
- Pedoman Umum P2KP Edisi Revisi September 2004 hal. 1
- Putnam, Robert. (2000). *Bowling alone: the collapse and revival of American community*. New York: Simon and Schuster.
- Rupasingha, A., and S. J. Goetz. (2007). Social and political forces as determinants of poverty: A spatial analysis. *The Journal of Socio-Economics*, 36, 650-671.
- Roslan, Abdul-Hakim.. et al. (2010). Does social capital reduce poverty? a case study of rural households in Terengganu, Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 4 (14).
- Sirven, Nicolas. (2006). *Social capital, poverty and vulnerability in Madagascar* research associate, capability and sustainability centre, VHI – St Edmund's College, University of Cambridge, CB1 0BN, England.
- Woolcock, Michael. (2002). *Social capital in theory and practice: reducing poverty by building partnerships between states, markets and civil society*. Social and Human Sciences Sector of UNESCO.
- Xia, Min. (2011). Social capital and rural grassroots governance in China. *Journal of Current Chinese Affairs*, 2, 135-163.
- Yusuf, S.A. (2008). Social capital and household welfare in Kwara State, Nigeria. *Journal of Human Ecology*, 23(3), 219-229.